Retorik • *Vol. 10(1), 2022*
DOI: 10.24071/ret.v10i1.4850
p-ISSN: 1412-6932
e-ISSN: 2549-2225

Tugu *Ngejaman*: Penanda Kuasa dan Pengingat Waktu di Yogyakarta

Heronimus Heron
Graduate Program in Cultural Studies, Sanata Dharma University, Indonesia
E-mail: heronimusheron92@gmail.com

Abstrak

Tugu *Ngejaman* atau *Stadsklok* adalah monumen peringatan satu abad kembalinya Jawa ke pangkuan kolonial Belanda pada tahun 1916. Kisah ini bermula dari penaklukan Prancis atas Belanda pada Januari 1795 yang membawa konsekuensi pada penaklukan Jawa pada tahun 1808-1811. Namun Prancis akhirnya kalah dalam perang melawan Rusia tahun 1814, sehingga Belanda bernegosiasi dengan Inggris mengenai wilayah jajahannya. Inggris dan Belanda berhasil mencapai kesepakatan untuk menyerahkan Jawa ke pangkuan Belanda, sementara Inggris menguasai Malaka pada tahun 1816. Untuk itu, saya berupaya menelusuri sejarah pendirian tugu *Ngejaman*, makna tugu *Ngejaman* bagi penduduk Belanda di Yogyakarta, dan alasan pemeliharaan tugu *Ngejaman* kini. Saya menggunakan perspektif Walter Benjamin tentang aura untuk mendalami relasi antara monumen dengan sejarah dan revolusi teknologi. Data dalam tulisan ini berasal dari literatur, wawancara dan observasi di lapangan untuk mengamati keberadaan tugu *Ngejaman* dan aktivitas masyarakat di sekitarnya. Penelitian ini menemukan bahwa pembangunan tugu *Ngejaman* berkaitan dengan penanda kuasa kolonial Belanda di Yogyakarta dan revolusi jam bagi masyarakat modern. Namun Pemerintah Kota Yogyakarta memelihara tugu *Ngejaman* tanpa memberikan narasi tentang sejarah pendirian monumen jam di Malioboro. Pemerintah mengabaikan literasi sejarah dalam pengembangan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Padahal makna penting pelestarian tugu *Ngejaman* terletak pada ingatan akan pembebasan tidak serta merta memberikan kebebasan kepada orang lain, dan memperkenalkan penduduk Yogyakarta kepada waktu sebagai pengatur aktivitas manusia modern.

Kata kunci: tugu *Ngejaman*, Malioboro, waktu, kuasa, kolonial Belanda, Yogyakarta

Tugu Ngejaman*: Sign of Power and Reminder of Time in Yogyakarta*

Abstract

Tugu Ngejaman *or Stadsklok is a monument to commemorate a century of the return of Java to the Dutch colonial rule in 1916. This story begins with the French conquest of the Netherlands in January 1795 which led to the conquest of Java in 1808-1811. But France finally lost the war against Russia in 1814, so the Netherlands negotiated with Britain over its colonies. The British and the Dutch managed to reach an agreement to cede Java to the Dutch, while the British took control of Malacca in 1816. In this paper, I trace the history of the establishment of the* Ngejaman *monument, the meaning of the* Ngejaman *monument for the Dutch population in Yogyakarta, and the reasons for maintaining the* Ngejaman *monument today. I use Walter Benjamin's perspective on aura to explore the relationship between monuments and history and the technological revolution. The data in this paper comes from archival documents and existing scholarly literature, interviews, as well as field observations that elucidate the* Ngejaman *monument and the activities of the surrounding community. This study finds that the construction of the* Ngejaman *monument was related to the markers of Dutch colonial power in Yogyakarta and the "revolution of time" in the modern society. However, the Yogyakarta City Government maintains the* Ngejaman *monument without providing a narrative about the history of the monument's establishment in Malioboro. The government ignores historical literacy in tourism development in the Special Region of Yogyakarta, even when the importance of preserving the* Ngejaman *monument lies in its being a marker of the introduction of time as a regulator of modern human activity in Yogyakarta and a reminder that liberation has not necessarily meant freedom for all.*

Keywords: Ngejaman *monument; Malioboro; time; power; Dutch colonialism; Yogyakarta*

Pendahuluan

Malioboro merupakan kawasan yang telah ditata dengan baik. Di Malioboro terdapat stasiun, pasar, toko, kantor pemerintahan dan benteng pertahanan kolonial Belanda. Di selatannya terdapat Keraton Yogyakarta, sedangkan bagian utara dibangun stasiun kereta api oleh perusahaan milik pemerintah kolonial Belanda bernama *Staatspoorwegen* (SS). Pembangunan stasiun diawali dengan pembukaan jalur kereta api yang digawangi oleh perusahaan swasta Belanda bernama *Nederland Indische Spoorweg Maatschappij* (NISM). Sta-

siun ini mulai dioperasikan bagi masyarakat umum pada 12 Mei 1887.[1]

Saat menyusuri jalan Malioboro dari utara ke selatan, maka kita akan menemukan stasiun Tugu, kantor pemerintahan, toko, gedung bioskop yang sudah dialihfungsikan menjadi teras Malioboro 1, pasar Bringharjo yang dibangun pada tahun 1923-1925,[2] rumah ibadah, tugu *Ngejaman* di jalan Marga Mulya, benteng pemerintahan kolonial Belanda, kantor pemerintahan kolonial Belanda dialihkan menjadi kantor kepresidenan, nol kilometer, kantor POS dan Keraton Yogyakarta.

Dari berbagai situs kolonial yang terdapat di Malioboro, saya tertarik dengan tugu *Ngejaman* atau *stadsklok* karena dapat memberikan gambaran mengenai peristiwa dan potret kota di era kolonial di Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk itu, tulisan ini berupaya mendalami sejarah pendirian tugu *Ngejaman*, makna pendirian tugu jam bagi masyarakat kolonial, dan alasan pemeliharaan tugu *Ngejaman*. Tulisan ini menggunakan perspektif Walter Benjamin tentang aura. Menurut Benjamin, sebuah karya seni selalu dapat direproduksi dan direplika oleh manusia, misalnya pendirian tugu. Tetapi pada zaman mekanis, karya seni sering dihilangkan dari auranya. Peristiwa ini bisa disebabkan oleh karya seni dilepaskan dari domain tradisi. Aura pada benda-benda seni zaman klasik mengacu pada aura alam. Namun Benjamin menyampaikan bahwa aura dapat didefinisikan sebagai fenomena unik dari suatu jarak, betapapun dekatnya jarak tersebut.[3]

Benjamin memandang keterhubungan sebuah karya seni dengan objek di luarnya, yaitu pemandangan alam atau narasi sejarahnya. Hal ini mempengaruhi cara pandang terhadap seni yang didasari pada alam dan sejarah. Namun pandangan Benjamin tentang aura mengalami problematika bila dihubungkan dengan seni dan tata kota. Peter Schmiedge menjelaskan bahwa gagasan Benjamin menjadi ambigu bila dihadapkan pada tata kota yang dilandaskan pada privatisasi atau kolektivisme, atau individu dan populasi. Ia mencontohkan kota yang dibangun atas dasar kolektivisme seperti di Nepal, dan privatisme

---

[1] "Stasiun Kereta Api Tugu Yogyakarta," Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya, http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2015121500017/stasiun-kereta-api-tugu-yogyakarta, diakses 3 Juli 2022.

[2] "Pasar Bringharjo," Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya, http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2014100700003/pasar-beringharjo, diakses 3 Juli 2022.

[3] Walter Benjamin, "The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction," dlm. *Illuminations* (New York: Schocken Books, 2007), 222.

seperti di Paris atau Berlin.[4] Perbedaan keduanya berdampak pada pemahaman tentang aura dan perubahan sosialnya. Hal ini belum ditambah dengan meningkatnya populasi di dalam kota akan berdampak pada penataan kota. Kritik Schmiedge perlu dipertimbangkan bila mengimplementasikan gagasan Benjamin dalam melihat aura pada karya seni di dalam kota. Tetapi gagasan Benjamin masih bisa digunakan untuk melihat keterhubungan antara karya seni dengan sejarah kota, misalnya tugu jam dengan Malioboro.

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif untuk memahami sebuah karya seni yang berhubungan dengan konteks zaman tersebut. Data dari penelitian ini ialah literatur yang ditunjang dengan wawancara dan observasi lapangan. Semua data yang telah diperoleh dianalisis untuk menemukan relasi antara karya seni, tata kota, revolusi teknologi dan sosio-kultural di Malioboro. Dengan demikian, tulisan ini menyajikan konteks Malioboro, tugu *Ngejaman* sebagai penanda kuasa dan pengingat waktu, dan pemeliharaannya.

Malioboro

Malioboro adalah nama jalan utama Keraton Yogyakarta dari parkir Abu Bakar Ali ke selatan menuju ke Keraton Yogyakarta. Jalan Malioboro sering dikaitkan dengan jenderal Inggris terkenal bernama Pangeran Marlborough (1650-1722). Peristiwa ini bermula saat Inggris menguasai Jawa pada tahun 1811-1816. Militer Inggris menyerbu dan menduduki Keraton Yogyakarta pada bulan Juni 1812. Penyebutan Malioboro dihubungkan dengan penghargaan terhadap kemampuannya memimpin pasukan Inggris menguasai Jawa dan menduduki Yogyakarta.

[4] Peter Schmiedgen, "Interiority, Exteriority and Spatial Politics in Benjamin's Cityscapes," dlm. *Walter Benjamin and the Architecture of Modernity*, ed. Andrew Benjamin dan Charles Rice (Melbourne: re.press, 2009), 147-148.



Gambar 1: Jalan Malioboro Yogyakarta sekitar tahun 1900-1940. Sumber: Tropen Museum.

Tetapi Peter Carey mempunyai argumentasi berbeda. Ia menulis jauh sebelum Inggris menguasai Yogyakarta, nama jalan utama ibu kota Keraton Yogyakarta sudah disebut Malioboro. Carey mencari asal usul nama Malioboro dengan merujuk pada literatur Jawa kuno yang dipengaruhi oleh kesusastraan India. Petunjuknya bermula dari nama Ngayogyakarta yang kemungkinan berasal dari bahasa Sanskerta dari kata *Ayodhyâ*, ibu kota pahlawan India bernama Râma dalam cerita Râmâyana. Kemungkinan besar nama Malioboro juga berasal dari bahasa Sanskerta dari kata *Mâlyabhara* yang artinya berhiaskan untaian bunga. Carey menulis bahwa dalam kisah Râmâyana berbahasa Jawa kuno yang ditulis dalam *Adiparwa* pertengahan abad ke-9 dan *Wirâthaparwa* akhir abad ke-10 belum menemukan kata *Mâlyabhara*.[5] Kata ini baru ditemukan di masa selanjutnya pertengahan abad ke-18 dalam kakawin *Dharmasûnya* yang lebih dekat dengan pendirian kerajaan di Yogyakarta oleh Pangeran Mangkubumi tahun 1749.

Dalam tradisi India, jalan utama kerajaan didekorasi, terlebih saat hari raya dihiasi antara lain dengan *mâlyâ* atau untaian bunga.[6] Praktik ini juga dilakukan di Malioboro. Jalan dihiasi dengan bunga dan pendekorasian lainnya saat ada kunjungan resmi para gubernur jenderal atau pejabat tinggi Eropa. Selain itu, jalan Malioboro diterangi oleh lampu dan dibangun jam sebagai pengingat waktu. Dengan demikian, penamaan Malioboro bukanlah penghargaan terhadap Pangeran Marlborough tetapi Malioboro dikaitkan dengan suasana penataan jalan utama kerajaan.

[5] Peter Carey, *Asal Usul Nama Yogyakarta & Malioboro* (Depok: Komunitas Bambu, 2015), 8-11.

[6] Carey, 14.

Tugu *Ngejaman* di Yogyakarta

Di Malioboro terdapat tugu jam yang dinamai *stadsklok* (jam kota) atau penduduk Yogyakarta menyebutnya sebagai *Ngejaman*. Tugu adalah jenis bangunan yang secara eksplisit dibuat untuk memperingati peristiwa yang relevan bagi ingatan akan sejarah yang menyangkut isu sosial, politik dan arsitektur bagi suatu komunitas masyarakat.[7] Tugu merupakan jenis bangunan yang biasa digunakan sebagai monumen peringatan selain makam, batu, bangunan dan candi.[8] Tampaknya masyarakat Belanda di Yogyakarta tahun 1900 sangat menyadari pentingnya membangun sebuah monumen untuk mengingat peristiwa sejarah bangsanya. Monumen yang dipilih ialah tugu jam.

Tugu *Ngejaman* terdiri dari dua bagian, yaitu bagian alas berbentuk persegi dan sebuah jam berbentuk bulan di atasnya.[9] Bagian bawah setinggi 1,5 meter sebagai fondasi dari jam berukuran 45 cm di atasnya. Jam tersebut dioperasikan melalui sistem pegas sehingga membutuhkan operator dari tenaga manusia. Tugu *Ngejaman* bukan satu-satunya tugu jam di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ada beberapa tugu jam yang berdiri di era kolonial maupun awal kemerdekaan Indonesia. *Pertama*, tugu *Ngejaman* jalan Marga Mulya, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta. Tugu ini didirikan pada tahun 1916 untuk memperingati satu abad kembalinya Jawa ke pangkuan Belanda. *Kedua*, tugu jam di jalan Suroto, Kota Baru Yogyakarta. Tugu jam ini berkaitan erat dengan pengembangan kawasan perumahan kolonial Belanda di Kota Baru, Yogyakarta pada tahun 1920-an.

Ketiga, monumen *Ngejaman* Pakubuowo X di pasar Kotagede yang dibangun pada 30 Oktober 1934. Situs ini merupakan hadiah Sunan Pakubuowo X dari Surakarta ke Kotagede. *Keempat*, *Ngejaman Keben* yang terletak di jalan Rotowijayan, Kadipaten, Kecamatan Keraton, Kota Yogyakarta. *Ngejaman Keben* dipersembahkan oleh paguyuban pegawai pemerintah dan masyarakat Tionghoa saat memperingati dua *windu* penobatan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII pada tanggal 17 Agustus 1936.[10] *Kelima*, tugu jam di

---

7 R.W. Caves, *Encyclopedia of the City* (London: Routledge, 2004), 470.

8 Mark Patton, *Statements in Stone: Monument and Society in Neolithic Brittany* (London: Routledge, 1993), 1-7.

9 "Tugu Ngejaman," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/tugu-ngejaman/, diakses 3 Juli 2022.

10 Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, *Ragam Penanda Zaman: Memaknai Keberlanjutan Merawat Jejak Peradaban*

jalan Penembahan Senopati, Bantul yang didirikan pada 17 Agustus 1961. Tugu ini didirikan setelah Indonesia merdeka.

Selain itu, pemerintah kolonial Belanda membangun beberapa tugu jam di Jawa, di antaranya tugu jam pasar Gedhe Hardjonagoro Surakarta yang selesai dibangun tahun 1930, tugu jam Tamansari Kota Salatiga, dan jam besar di taman Balaikota Malang. Pemerintah Inggris juga membangun tugu jam di jalan Pahlawan Surabaya pada tahun 1899. Pembangunan tugu jam berkaitan dengan penataan kota.[11] Tugu *Ngejaman* Malioboro dibangun di pinggir jalan utama yang menghubungkan rumah ibadah, pasar Bringharjo, Gedung Agung, Benteng Vrederburg, dan Keraton Yogyakarta.



Gambar 2: lokasi tugu *Ngejaman*.
Sumber: *Google maps*.

(Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017), 135.

[11] Lihat: Rony Gunawan Sunaryo, Nindyo Soewarno, Ikaputra dan Bakti Setiawan, *Pengaruh Kolonialisme pada Morfologi Ruang Kota Jawa Periode 1600-1942*, Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) 3, Manusia dan Ruang dalam Arsitektur dan Perencanaan 22-23 Agustus 2014, Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada. Bandingkan dengan Rudolf Mrázek, *Engineers of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 94.

Wahyu Harjanto, pemerhati sejarah Yogyakarta dalam wawancara pada 16 Desember 2020 menyatakan bahwa tugu *Ngejaman* di Malioboro berkaitan dengan letak kawasan tersebut sebagai pusat pemerintahan kolonial.[12] Selain jam, terdapat menara sirine di depan pasar Bringharjo. Jam dan sirine digunakan sebagai penanda pergantian waktu dan tanda bahaya supaya serdadu Belanda yang berjaga di Benteng Vrederburg dan kantor residen Belanda bisa siaga setiap saat. Di sisi lain, jam di Malioboro telah mempengaruhi pola kerja para pedagang di pasar Bringharjo karena mereka mulai mengenal waktu secara *rigid*.

Walaupun masyarakat Jawa penganut agama Islam sudah mengenal waktu untuk salat, seperti subuh, asar, magrib. Masyarakat Jawa yang beragama Katolik juga sudah mengenal waktu untuk berdoa Malaikat Tuhan dan ibadat yang ditandai dengan lonceng. Tetapi mereka belum mengenal jam yang memiliki angka dan mempengaruhi kegiatan di pasar. Pernyataan sama disampaikan Ahmad, anggota komunitas Sejarah Jogyakarta dalam wawancara pada 15 Desember 2020 menyampaikan bahwa masyarakat Jawa sudah mengenal waktu, seperti subuh, *esuk*, *awan*, *ngasar*, sore, petang, magrib dan *wengi*, tetapi bukan konsep angka jam.[13] Pembangunan tugu *Ngejaman* telah memperkenalkan jam sebagai produk teknologi modern Eropa dan mempengaruhi aktivitas harian masyarakat Yogyakarta.

Tugu *Ngejaman*: Penanda Kuasa

Tugu *Ngejaman* atau *stadsklok* didirikan oleh masyarakat Belanda di Yogyakarta tahun 1916 untuk memperingati kembalinya Jawa ke pangkuan kolonial Belanda dari Kerajaan Inggris yang pernah berkuasa di Jawa tahun 1811-1816. Bagi pemerintahan kolonial Belanda, berakhirnya kekuasaan Inggris di Jawa sebagai penanda berakhirnya bayang Inggris terhadap Belanda. Peristiwa ini berawal saat pemerintah Prancis di bawah Napoleon Bonaparte bulan Desember 1794 hingga Januari 1795 menyerbu Belanda. Prancis berhasil menguasai Belanda.

Pada tahun 1796, De Heeren XVII yang mengatur beroperasinya VOC di

[12] Wawancara dengan Wahyu Harjanto dilaksanakan pada hari Rabu 16 Desember 2020.

[13] Wawancara dengan Ahmad dilaksanakan pada hari Selasa 15 Desember 2020.

Hindia Belanda dibubarkan. Napoleon mengangkat adiknya Louis Napoleon sebagai penguasa Belanda tahun 1806. Di tahun 1808, Louis mengirim Marsekal Herman Willem Deandels ke Batavia sebagai Gubernur Batavia dari tahun 1808-1811. Willem V atau sering disebut Pangeran Oranye dari Belanda berhasil lolos dari serangan Prancis melarikan diri ke Inggris tahun 1795.[14] Ia tinggal di Kew, Inggris dan memerintah dari sana. Para pejabat Belanda diminta menyerahkan kekuasaannya ke Inggris supaya tidak ditaklukkan oleh Prancis.



Gambar 3: Tugu *Ngejaman* (*stadsklok*) di Malioboro sekitar tahun 1900-1940.
Sumber: Tropen Museum.

Pemerintah kolonial Belanda menyerahkan Hindia Belanda kepada Inggris melalui kesepakatan di Tuntang, Semarang tahun 1811. Pemerintah Inggris mengirim Thomas Stamford Raffles untuk merebut Batavia dari Prancis pada Agustus 1811. Kekalahan Prancis mengantar Raffles sebagai Gubernur Jenderal di Batavia dari tahun 1811-1816. Napoleon yang terdesak akibat kalah dari Rusia tahun 1814 membuat Belanda kembali melakukan perundingan dengan Inggris. Inggris dan Belanda mengadakan konvensi di London pada tanggal 13 Agustus 1814. Hasil konvensi tersebut mengembalikan Jawa kepada Belanda, sedangkan Inggris menguasai Malaka. Pemerintah Belanda menyerahkan Pulau Manhattan kepada Inggris, sementara Inggris menyerahkan Pulau Run di Maluku kepada Belanda pada 17 Maret 1824.[15]

Pasca kekalahan Napoleon Bonaparte pada tahun 1815, kerajaan-keraja-

[14] Lihat: M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.), 183.

[15] H. R. G. Wright, "The Anglo-Dutch Dispute in the East, 1814-1824", *The Economic History Review*, New Series, 3, no.2 (1950): 229-239, https://doi.org/10.2307/2590770.

an Eropa mengadakan Kongres di Wina untuk menata kembali peta kekuasaan dan negara di Eropa. Keputusan Kongres Wina menguatkan mandat Inggris mengembalikan koloni Jawa ke pangkuan Belanda. Serah terima kekuasaan diwakili oleh Letnan Gubernur John Fendall dari Inggris kepada tiga Komisaris Belanda yang diwakili oleh Cornelis Elout, Buijskes dan Van der Capellen pada Agustus 1816.[16] Sejak saat itu Jawa kembali dijajah Belanda. Godert Alexander Gerard Philip baron van der Capellen diangkat menjadi Komisaris Jenderal Hindia Belanda tahun 1816-1819 dan menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda tahun 1819-1826. Peristiwa ini menggembirakan penduduk Belanda di Jawa.

Seratus tahun kemudian, pemerintah kolonial Belanda berencana mengadakan perayaan besar-besaran untuk mengenang kembalinya Jawa ke pangkuan Belanda dengan cara mengumpulkan sumbangan dari rakyat Hindia Belanda. Soewardi Soerjaningrat atau yang sering disebut Ki Hadjar Dewantara, salah satu pendiri *Indische Partij* (IP) bersama E.F.E Douwes Dekker dan Tjipto Mangoenkoesoemo mengkritik rencana tersebut.

Soewardi Soerjaningrat menulis di surat kabar *De Expres* milik *Indische Partij* pada edisi 13 Juli 1913. Tulisannya berjudul "*Als ik eens Nederlander was*" (seandainya aku seorang Belanda) menyatakan bahwa "sungguh seandainya saya ini orang Belanda, maka saya tak akan pernah mau merayakan pesta peringatan seperti itu di sini, di suatu negeri yang kita jajah. Berikan dulu rakyat yang tertindas itu kemerdekaan, baru sesudah itu kita memperingati kemerdekaan kita sendiri". Gagasan Soewardi jelas merupakan ancaman bagi pemerintah kolonial.[17] Soewardi ditangkap dan dibuang pemerintah kolonial ke Belanda pada tanggal 18 Agustus 1913.[18]

---

[16] Lihat: "Final Act of the Congress of Vienna/General Treaty," Art. CXVIII (118). No. 10, https://www.dipublico.org/100513/final-act-of-the-congress-of-viennageneral-treaty-1815/, diakses 3 Juli 2022.

[17] Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), 86.

[18] Ahmat Adam, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan* (Jakarta: Pustaka Utan Kayu, 2003), 280.



Gambar 4: Perayaan seratus tahun kemerdekaan Belanda dari Prancis di Bandung tahun 1913. Sumber: Het Leven.

Dibuangnya Soewardi dari Yogyakarta telah menghilangkan pengkritik sehingga pemerintah kolonial melanjutkan rencana perayaannya dengan memunggut pajak dari rakyat. Perayaan kemerdekaan dirayakan di kota-kota di Jawa. Di Bandung, perayaannya dilaksanakan pada tahun 1913. Sementara warga Belanda di Yogyakarta membangun tugu *Ngejaman* atau *stadsklok* di jalan Malioboro. Tugu *Ngejaman* dibangun di depan rumah kediaman Kepala Residen Cornelis Canne. Jika dilihat foto yang dipublikasi oleh Tropen Museum tentang tugu *Ngejaman* di jalan Malioboro, maka akan terlihat bangunan tersebut berada di tengah jalan utama dan pusat Malioboro. Pembangunan tugu *Ngejaman* jelas sebagai penanda kuasa Belanda di Yogyakarta, apalagi di selatan tugu *Ngejaman* terdapat Keraton Yogyakarta. Tampaknya kolonial Belanda ingin menunjukkan bahwa kekuasaan mereka di Jawa disokong oleh teknologi modern seperti jam, sementara kekuasaan Jawa masih mengklaim kekuatan magis dari ilahi dan alam.[19]

Tugu *Ngejaman*: Pengingat Waktu

Tugu *Ngejaman* bergerak menggunakan sistem pegas yang harus diputar pada waktu tertentu. Jam pegas ditemukan oleh Peter Henlein dari Nuremberg pada tahun 1500-1510. Penemuan ini merupakan lompatan dari jam pasir yang diletakkan dalam wadah berbentuk cekung sehingga pasir jatuh ke wadah di bawahnya atau jam matahari yang diletakkan di ambang pintu untuk

[19] Bandingkan kuasa dalam budaya Jawa dan Eropa kontemporer dalam Benedict R. O'C. Anderson, *Kuasa-Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2000), 46-49.

mengidentifikasi waktu tengah hari di Mesir kuno. Penelitian mengenai jam berkembang pada tahun 1656. Seorang ilmuwan Belanda bernama Christiaan Huygens membuat jam pendulum pertama namun mengalami kesalahan karena kurang tepat satu menit perhari. Siegmund Riefler melakukan perbaikan dengan pendulum yang hampir bebas yang mencapai keakuratan pada tahun 1889.[20] Jam terus diperbaiki sehingga bisa akurat seperti yang digunakan saat ini.

Dentingan jam dari tugu *Ngejaman* merupakan "*voice*" yang bersuara menunjuk waktu tertentu. Suara jam di tugu *Ngejaman* dapat memecah keriuhan "*noise*" warga yang sedang berinterkasi di pasar Bringharjo.[21] Suara jam menandakan pergantian waktu dapat didengar oleh para serdadu kolonial di Benteng Vrederburg, residen di Gedung Agung dan warga yang sedang bertransaksi di pasar Bringharjo. Bunyi jam seperti menginterupsi kebisingan dan hiruk-pikuk harian warga kolonial Belanda dan masyarakat Yogyakarta di Malioboro.

Detak jam di Malioboro juga membawa pada pembagian zona waktu. Pemerintah kolonial di Hindia Belanda kemungkinan menggunakan zona waktu yang direkomendasikan oleh *Greenwich Mean Time* (GMT) sebagai waktu rata-rata matahari yang dilihat dari *Royal Greenwich Observatory* di Greenwich, London, Inggris yang dikenal sebagai titik 0 (nol) derajat garis bujur. Alasannya Belanda mengirim G. De Weckherlin sebagai utusan luar biasa dan menteri berkuasa penuh dalam Konferensi Internasional Meredian untuk membahas penetapan zona waktu pada bulan Oktober 1884.[22] Zona waktu ini membantu navigasi para pelaut Eropa mengarungi samudera sampai ke Nusantara. GMT ditetapkan sebagai 24 zona waktu diadopsi dalam penetapan waktu di banyak negara, misalnya Inggris, Kanada, Belgia, Belanda, dan sebagainya. Namun perhitungan GMT tidak terlalu tepat maka memunculkan perhitungan baru yang disebut *Coordinated Time Universal* (UTC). Jika GMT dihitung melalui pengamatan astronomi, maka UTC menggunakan pengukuran jam atom.

---

[20] "A Revolution in Timekeeping." National Institute of Standards and Technology, https://web.archive.org/web/20070528005441/http://physics.nist.gov/GenInt/Time/revol.html, diakses 4 Juli 2022.

[21] Bdk. Rudolf Mrázek, "Only the Deaf Hear Well," Indonesia, No. 61 (1996), 78-81.

[22] *Protocols of the Proceedings of International Meridian Conference*, http://www.gutenberg.org/files/17759/17759-h/17759-h.htm, diakses 4 Juli 2022.



Gambar 5: Tugu *Ngejaman* (*stadsklok*).
Dok. Pribadi (7 Nov 2020).

Zona UTC direkomendasikan oleh Biro Bobot dan Ukuran Internasional (BIPM) tahun 1972 sebagai dasar hukum untuk waktu.[23] Perbedaan hitungannya hanya sepersekian detik (0,9 detik). Perbedaan perhitungan sangat penting bagi ilmu pengetahuan. Perhitungan UTC akan ditambahkan atau dikurangi pada akhir bulan kabisat. Pemerintah Indonesia menggunakan waktu GMT+07:00 untuk Waktu Indonesia Barat (WIB), GMT+08:00 untuk Waktu Indonesia Tengah (WITA), dan GMT+09:00 untuk Waktu Indonesia Timur (WIT),[24] sedangkan Internet, *World Wide Web* (www) dan *Google* menggunakan standar UTC.

Tugu *Ngejaman* Kini

Tugu *Ngejaman* di Malioboro telah melintasi zaman. Monumen ini sebagai pewarisan politis masyarakat Belanda yang terus dirawat oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kehadiran tugu *Ngejaman* perlu dilihat dalam konteks penataan kawasan Malioboro sebagai pusat pemerintahan kolonial Belanda. Pembangunan tugu yang awalnya sangat berkaitan dengan tradisi dan ritual keagamaan bergeser pada ekspresi seni dan politik. Pergeseran ini seringkali menghilangkan aura dalam karya seni sehingga orang abai pada

[23] E.F. Arias, B. Guinot and T.J. Quinn, 2003. Rotation of the Earth and Time Scales, Torino, https://www.ucolick.org/~sla/leapsecs/torino/arias_3.pdf, diakses 4 Juli 2022.

[24] Lihat: Keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1987 tentang Pembagian Wilayah Republik Indonesia Menjadi 3 (Tiga) Wilayah Waktu yang ditetapkan pada tanggal 26 November 1987.

konteks sejarahnya.[25] Namun Benjamin mengingatkan para pembaca untuk tidak melepaskan konteks sejarah dalam melihat karya seni seperti tugu. Tujuannya supaya setiap orang yang melihat tugu *Ngejaman* dapat menangkap aura dari tugu tersebut.

Sebagai sebuah peninggalan sejarah, tugu *Ngejaman* patut dilestarikan. Argo Twikromo, antropolog dalam wawancara dengan saya pada 16 Desember 2020 menyampaikan bahwa "tugu *Ngejaman* memang penting dilestarikan karena mempunyai makna yang sejak keberadaannya memberikan banyak nilai bagi warga Yogyakarta. Tugu *Ngejaman* bukan hanya penanda waktu tetapi sangat berkaitan dengan penandaan lain misalnya penanda tempat, penanda keindahan, penanda arah dan berbagai hal yang ada di balik tugu *Ngejaman* tersebut".[26]

Merawat Malioboro berarti memelihara kawasan yang pernah menjadi pusat pemerintahan kolonial di Yogyakarta dan sebagai pengingat zaman di mana perayaan kemerdekaan Belanda dari taklukan Prancis dan bayang-bayang Inggris tidak serta merta membawa kemerdekaan bagi warga di Hindia Belanda. Butuh 126 tahun sampai Belanda ditaklukan Jepang tahun 1942, dan butuh 3 tahun sampai Jepang kalah dalam perang Asia Timur Raya baru bangsa Indonesia merdeka tahun 1945. Orang yang mengkritik perayaan tersebut dianggap berbahaya dan tidak boleh hidup di tanah Hindia Belanda. Mereka di buang supaya tidak mengganggu jalannya pemerintahan kolonial. Dasar hukum bagi rakyat yang mengkritik dan dianggap mengganggu stabilitas sehingga perlu di buang ialah *Exorbitante Rechten*.[27] Peraturan ini digunakan bagi para "musuh" politik pemerintah kolonial Belanda di Hindia Belanda.

Tugu *Ngejaman* sampai kini masih berfungsi. Bila dahulu menggunakan pegas maka sekarang menggunakan listrik. Novan, seorang pedagang di sekitar tugu *Ngejaman* mengungkapkan bahwa tugu *Ngejaman* penting dirawat supaya wisatawan bisa datang untuk berfoto.[28] Tetapi para pedagang tidak lagi

---

[25] Bdk. Andy McLaverty-Robinson, "Walter Benjamin: Art, Aura and Authenticity," Ceasefire Magazine (2013) https://ceasefiremagazine.co.uk/walter-benjamin-art-aura-authenticity/, diakses 4 Juli 2022.

[26] Wawancara dengan Argo Twikromo dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2020.

[27] Baskara T. Wardaya (ed.), *Membangun Republik* (Yogyakarta: Galang Press, 2017), 19.

[28] Novan adalah pedagang aksesoris kalung dan gelang yang berjualan di sekitar tugu Ngejaman. Wawancara dilaksanakan pada hari Selasa 15 Desember 2020.

menggunakan jam di tugu *Ngejaman*. Mereka sudah memiliki jam di tangan ataupun telpon selulernya. Pemeliharaan tugu *Ngejaman* menjadi cara untuk menarik para wisatawan datang ke Malioboro.

Pemerintah Kota Yogyakarta mengeluarkan Keputusan Wali Kota Yogyakarta Nomor 297 Tahun 2019 tentang Daftar Warisan Budaya Daerah Kota Yogyakarta. Berdasarkan daftar tersebut, tugu *Ngejaman* berada di nomor 119 dengan nilai pentingnya sebagai penanda kawasan Malioboro. Hal ini berdampak pada perbaikan dan penataan kawasan di sekitar tugu *Ngejaman*. Namun perawatan tugu *Ngejaman* tidak disertai dengan narasi atau papan informasi mengenai sejarah tugu *Ngejaman*. Padahal perawatan ini penting sebagai pengingat bahwa jam dan waktu sangat berarti bagi masyarakat yang hidup di bawah kolonialisme. Namun monumen jam sebagai simbol pembebasan tidak membawa kebebasan bagi rakyat jajahan. Abainya narasi mengenai konteks sosio-historisnya tugu *Ngejaman* telah menjadikan tugu *Ngejaman* kehilangan auranya, selain sebagai objek foto para wisatawan.

Penutup

Malioboro merupakan kawasan pusat pemerintahan kolonial Belanda di Yogyakarta. Di Malioboro terdapat stasiun kereta, pasar, bioskop, kantor pemerintahan, monumen jam, benteng pertahanan dan Keraton Yogyakarta. Kawasan yang sudah tertata ini ditakluk oleh beberapa kekuasaan kolonial Eropa lainnya seperti Prancis dan Inggris. Pasca penaklukan Prancis dan Inggris, penduduk kolonial Belanda di Yogyakarta mendirikan tugu jam sebagai peringatan akan pembebasan dan kemerdekaan mereka.

Di sisi lain, pembangunan monumen *Ngejaman* ingin menunjukkan bahwa kekuasaan Belanda dipandu dalam terang modernisme melalui revolusi teknologi. Hal ini berbeda dengan kekuasaan Jawa yang dipandu oleh kekuatan magis dari "yang ilahi". Keberadaan tugu *Ngejaman* telah memperkenalkan penduduk Yogyakarta pada siklus perputaran waktu yang belum dikenal sebelumnya. Dengan demikian, mereka pelan-pelan masuk dalam roda kapitalistik yang menjadikan waktu sebagai penanda aktivitas harian.

Dalam perspektif Benjamin, aura tugu *Ngejaman* terletak pada konteks sosio-historisnya dengan peristiwa perang di Eropa yang berdampak ke Jawa, dan penemuan teknologi jam. Maka dari itu, pembahasan mengenai tugu *Ngejaman* memberikan porsi pada kuasa dan ingatan akan penaklukan kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tentu apresiasi diberikan kepada pe-

merintah yang telah merawat keberadaan tugu *Ngejaman*. Namun pemerintah seharusnya memberikan narasi tentang makna penting monumen *Ngejaman* sebagai ingatan akan perayaan pembebasan tidak serta merta memberikan kebebasan kepada orang lain, dan tugu *Ngejaman* telah memperkenalkan perhitungan waktu bagi aktivitas manusia modern.

Daftar Pustaka

Adam, Ahmat. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Jakarta: Pustaka Utan Kayu, 2003.

Anderson, Benedict R. O'C. *Kuasa-Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*, terjemahan Budi Santoso dan Revianto. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2000.

Benjamin, Walter. "The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction" dalam *Illuminations*, ed. Hannah Arendt. New York: Schocken Books, 2007.

Carey, Peter. *Asal Usul Nama Yogyakarta & Malioboro*. Depok: Komunitas Bambu, 2015.

Caves, R.W. *Encyclopedia of the City*. London: Routledge, 2004.

Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Ragam Penanda Zaman: Memaknai Keberlanjutan Merawat Jejak Peradaban*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017.

E.F. Arias, B. Guinot and T.J. Quinn. *Rotation of the Earth and Time Scales*. Torino, https://www.ucolick.org/~sla/leapsecs/torino/arias_3.pdf, 2003. diakses 4 Juli 2022.

Final Act of the Congress of Vienna/General Treaty 1815. Art. CXVIII (118). No. 10, https://www.dipublico.org/100513/final-act-of-the-congress-of-viennageneral-treaty-1815/. diakses 3 Juli 2022.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Tugu Ngejaman." http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/tugu-ngejaman/, diakses 3 Juli 2022.

Keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1987 tentang Pembagian Wilayah Republik Indonesia Menjadi 3 (Tiga) Wilayah Waktu yang ditetapkan pada tanggal 26 November 1987.

Mrázek, Rudolf. "Only the Deaf Hear Well." *Indonesia*, No. 61 (1996): 51-92.

_____. *Engineers of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

McLaverty-Robinson, Andy. "Walter Benjamin: Art, Aura and Authenticity," Ceasefire Magazine (2013). https://ceasefiremagazine.co.uk/walter-benjamin-art-aura-authenticity/, diakses 4 Juli 2022.

National Institute of Standards and Technology, "A Revolution in Timekeeping." https://web.archive.org/web/20070528005441/http://physics.nist.gov/GenInt/Time/revol.html, diakses 4 Juli 2022.

Patton, Mark. *Statements in Stone: Monument and Society in Neolithic Brittany*. London: Routledge, 1993.

Protocols of the Proceedings of the International Meridian Conference, http://www.gutenberg.org/files/17759/17759-h/17759-h.htm, diakses 4 Juli 2022.

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.

Rony Gunawan Sunaryo, Nindyo Soewarno, Ikaputra dan Bakti Setiawan. *Pengaruh Kolonialisme pada Morfologi Ruang Kota Jawa Periode 1600-1942*. Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) 3, Manusia dan Ruang dalam Arsitektur dan Perencanaan 22-23 Agustus 2014.

Schmiedgen, Peter. "Interiority, Exteriority and Spatial Politics in Benjamin's Cityscapes" dlm. *Walter Benjamin and the Architecture of Modernity*, eds. Andrew Benjamin dan Charles Rice. Melbourne: re.press, 2009.

Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.

Sistem Registrasi Nasional, "Pasar Bringharjo." http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2014100700003/pasar-beringharjo, diakses 3 Juli 2022.

Sistem Registrasi Nasional, "Stasiun Kereta Api Tugu Yogyakarta." http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2015121500017/stasiun-kereta-api-tugu-yogyakarta, diakses 3 Juli 2022.

Wardaya, Baskara T. (ed.). *Membangun Republik*. Yogyakarta: Galang Press, 2017.

Wright, H. R. G. "The Anglo-Dutch Dispute in the East, 1814-1824". *The Economic History Review*, New Series 3, no. 2 (1950): 229-239. https://doi.org/10.2307/2590770

Wawancara

Wawancara dengan Ahmad dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2020.

Wawancara dengan Novan dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2020.

Wawancara dengan Wahyu Harjanto dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2020.

Wawancara dengan Argo Twikromo dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2020.

Keterangan Gambar

Gambar 1, Koleksi Tropen Museum, *Hoofdstraat Malioboro Djogja, 1900-1940*, https://collectie.wereldculturen.nl/?query=search=*=TM-10014977#/query/24f3cd41-28e6-4223-9a61-d7d75cdacdf4, diakses 4 Juli 2022.

Gambar 2, Lokasi *Tugu Ngejaman* dari Google Maps.com, diakses 4 Juli 2022.

Gambar 3, Koleksi Tropen Museum, *Hoofdstraat Malioboro Djogja, 1900-*

1940, https://collectie.wereldculturen.nl/?query=search=*=TM-10014976#/query/60247c4f-a15b-4ab0-a870-cde7fcb3e29b, diakses 4 Juli 2022.

Gambar 4, Koleksi Het Leven, *Perayaan Seratus Tahun Kemerdekaan Belanda dari Prancis di Bandung tahun 1913*, https://geheugen.delpher.nl/nl/geheugenl=ngvn&identifier= SFA03%3ASFA022816099, diakses 4 Juli 2022.